

# Tinjauan Historis Mengenai Pelibatan Sektor Keamanan Dalam Krisis Kesehatan

## *(Historical Overview of Involvement of the Security Sector in Health Crisis)*

**Asep Kamaluddin Nashir & Denny Indra Sukmawan**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

*e-mail:* asepkamaluddin@upnvj.ac.id

### ***Abstract***

*Security sector engagement, in particular TNI, Polri and BIN are seen as dominant during Covid-19 pandemic. It trigger concern across the public, as the civil argue that their security approach is ineffective. On the other hand, their involvement is guaranteed by the laws and regulations. Best practices across the world show that the involvement of the security sector in dealing with pandemics is a necessity, especially for countries that have poor national health systems. This study uses qualitative methods, with secondary data.*

**Keywords:** Security Sector; Security Sector Reform, Security Sector Governance, Pandemic, Covid-19, National Security

### ***Abstrak***

*Pelibatan sektor keamanan, terutama Tentara Nasional Indonesia (TNI), Kepolisian Republik Indonesia (Polri) dan Badan Intelijen Negara (BIN) terlihat dominan selama pandemi Covid-19 di Indonesia. Yang belakangan memicu pro kontra di publik. Di satu sisi, kelompok masyarakat sipil melihat pendekatan keamanan yang dilakukan mereka tidak efektif. Di sisi lain, pelibatan mereka dijamin peraturan perundang-undangan yang berlaku. Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal, mulai dari praktik terbaik memperlihatkan bahwa pelibatan sektor keamanan dalam penanggulangan pandemi merupakan suatu kebutuhan, utama bagi negara yang sistem kesehatan nasionalnya tidak siap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan data sekunder.*

**Kata Kunci:** Sektor Keamanan, Reformasi Sektor Keamanan, Tata Kelola Sektor Keamanan, Pandemi, Covid-19, Keamanan Nasional.

## **Pendahuluan**

Sejak awal pandemi Covid-19, sektor keamanan -dalam hal ini Tentara Nasional Indonesia (TNI), Kepolisian Indonesia (Polri) dan Badan Intelijen Negara (BIN), telah dilibatkan dalam proses penanggulangan pandemi. “Pintu masuk” bagi pelibatan ini adalah Keputusan Presiden No. 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan

Penanganan Covid-19 dan Keputusan Presiden No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran Covid-19 Sebagai Bencana Nasional. Keterlibatan TNI, Polri dan BIN makin intens dan terasa, seiring meningkatnya eskalasi pandemi. Ditandai saat pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19.

Secara umum, selama PSBB baik TNI dan Polri saling bahu membahu melakukan 3 jenis operasi kemanusiaan<sup>1</sup>, yaitu: Pertama, Operasi Penanganan Medis dengan mengadakan fasilitas kesehatan, mengerahkan tenaga medis dari personilnya; Kedua, Operasi Pengamanan dengan mengamankan perbatasan, mengamankan jalur logistik bantuan/ jaring pengaman sosial, mengamankan fasilitas publik dan disiplin protokol kesehatan masyarakat; Terakhir, Operasi Dukungan dengan membantu distribusi alat kesehatan dan bantuan logistik ke masyarakat dan dapur umum melakukan koordinasi relawan dll.

Sementara BIN, setidaknya melakukan 4 kegiatan yang berkaitan dengan penanggulangan pandemi Covid-19, yaitu: Pertama, penyelidikan dimana BIN melakukan analisis pola penyebaran dan analisis proses vaksinasi; Kedua, pengamanan dimana BIN memantau pemulangan WNA; Ketiga, penggalangan terutama berkaitan dengan upaya penelusuran (*tracing*), pelacakan (*tracking*) dan pengujian (*testing*); dan Keempat, penanggulangan dimana BIN memperkuat kapasitas kesehatan masyarakat, melakukan mobilisasi relawan, sosialisasi ke masyarakat dan penelitian pengembangan vaksin.<sup>2</sup>

Dalam perkembangannya, pelibatan sektor keamanan dalam penanggulangan pandemi Covid-19 memicu pro-kontra di publik. Kontras misalnya, dalam rilis Juni 2021, melihat pelibatan sektor keamanan (TNI, Polri dan BIN) dari tataran regulasi sampai dengan praktik di lapangan. Peneliti menggarisbawahi temuan soal pelanggaran HAM dan kesimpulan mereka soal kerusakan pada tatanan demokrasi di Indonesia selama sektor keamanan dilibatkan. Selama PSBB dan PSBB transisi misalnya, yaitu April 2020-Januari 2021, setidaknya ada 17 peristiwa kekerasan yang melibatkan TNI, Polri dan BIN.<sup>3</sup> Kritik juga datang dari Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI)<sup>4</sup> dan relawan LaporanCovid19.<sup>5</sup> Menurut kedua lembaga

---

<sup>1</sup> Gugus Tugas Covid-19. (2021, September). TNI-Polri Terus Bahu-Membahu Hadapi Pandemi. Retrieved from <https://covid19.go.id/p/berita/tni-polri-terus-bahu-membahu-hadapi-pandemi>

<sup>2</sup> Detik. (2020, September). Kenapa Intelijen Terlibat Tangani Covid-19? Ini Penjelasan BIN. Retrieved from Detik: <https://news.detik.com/berita/d-5191310/kenapa-intelijen-terlibat-tangani-covid-19-ini-penjelasan-bin>

<sup>3</sup> Kontras. (2021). Catatan Kritis: Pendekatan Keamanan Dalam Penangan Pandemi Tak Berhasil dan Harus Dihentikan! Jakarta: Kontras.

<sup>4</sup> Zuhad, A. (2021, October). Pro Kontra Pelibatan TNI Dalam Penanganan Covid-19. Retrieved from Kompas TV: <https://www.kompas.tv/article/202953/pro-kontra-pelibatan-tni-dalam-penanganan-covid-19>

<sup>5</sup> Mangihot, J. (2021, October). Ini Poin Kritis LaporanCovid-19 Soal Porsi Keterlibatan TNI Polri dalam Penanganan Pandemi. Retrieved from Kompas TV: <https://www.kompas.tv/article/219457/ini-poin-kritis-lapor-covid-19-soal-porsi-keterlibatan-tni-polri-dalam-penanganan-pandemi>

ini, pelibatan TNI terbukti tidak efektif dalam menanggulangi pandemi karena selama masa PSBB, masih banyak pelanggaran protokol kesehatan terjadi.

Selain dari kelompok Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), peneliti juga mencatat kritik berasal kelompok akademisi, dalam hal ini Tim Pusat Penelitian Politik LIPI. Dalam *Problematika Peran BIN Dalam Penanganan Covid-19 di Indonesia* misalnya, Diandra dll (2021) tidak saja berhasil mengidentifikasi empat jenis operasi yang dilakukan BIN selama pandemi. Namun juga, melihat ada indikasi pelibatan BIN belum diiringi praktik pengawasan yang kuat dan proporsional.<sup>6</sup> Lalu dalam *Peran Militer Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 dan Dinamika Pengawasannya di Indonesia*, Diandra dan Fitri (2020) menemukan ada 4 problem pelibatan TNI dalam pandemi Covid-19, yaitu pada aspek legalitas, urgensi, dampak pada profesionalisme dan dampak pada keselamatan prajurit.<sup>7</sup> Lagi-lagi peneliti melihat ada indikasi pengawasan yang lemah dan belum proporsional.

Artikel ini ditujukan untuk “mengisi” *gap* penelitian mengenai diskursus pelibatan sektor keamanan dalam pandemi Covid-19. Pertanyaan utama yang coba dijawab adalah seperti apa peran sektor keamanan di saat terjadi krisis-krisis kesehatan sebelumnya? Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti melakukan tinjauan historis dengan mengambil beberapa studi kasus: Pandemi Flu Spanyol di Nigeria dan Amerika Serikat (1918), Epidemii SARS (2003) di China, Epidemii Ebola (2015) di Sierra Leone dan Guinea, serta Epidemii Zika (2015) di Brazil. Khusus dalam bahasan mengenai pelibatan intelijen, peneliti sedikit menyinggung peran intelijen Israel selama Pandemi Covid-19.

Mengingat dalam pembahasan, peneliti sering menggunakan istilah-istilah epidemiologi. Maka sebelum membahas tema utama mengenai peran sektor keamanan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu pengertian wabah, endemi, epidemi dan pandemi. Endemi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan kehadiran penyakit atau agen infeksi dalam satu populasi di wilayah geografis tertentu. Adapun istilah epidemi merujuk pada peningkatan tiba-tiba -bisa jumlah kasus penyakit atau lingkup penyebaran penyakit, dari kondisi “normal” atau kondisi yang telah diprediksi dalam populasi tersebut. Istilah wabah secara definisi kurang lebih sama dengan epidemi, yang membedakan adalah wilayah geografis suatu wabah lebih kecil dibandingkan epidemi. Lalu pandemi merujuk pada epidemi yang telah menyebar ke beberapa negara, atau ke region lain. Populasi yang terinfeksi pun jauh lebih besar.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Diandra, Megaputri Mengko et al. “Problematika Peran Badan Intelijen Negara dalam Penanganan Covid-19 di Indonesia” dalam *Jurnal Penelitian Politik LIPI* Vol. 18, No. 1, Juni 2021

<sup>7</sup> Diandra, Megaputri Mengko & Fitri, Aulia. “Peran Militer dalam Penanganan Pandemi Covid-19 dan Dinamika Pengawasannya di Indonesia” dalam *Jurnal Penelitian Politik LIPI* Vol. 17, No. 2, Desember 2020

<sup>8</sup> Centers for Disease Control and Prevention. 2020. Introduction to Epidemiology. Dalam <https://www.cdc.gov/csels/dsepd/ss1978/lesson1/section11.html>

## Pembahasan

Pelibatan sektor keamanan dalam krisis kesehatan -baik wabah (*outbreak*), endemi (*endemic*), epidemi (*epidemic*) dan pandemi (*pandemic*), adalah fenomena yang relatif jarang dikaji. Namun, bukan berarti pelibatan mereka tidak tercatat dalam sejarah. Sudah sejak lama, militer, polisi dan intelijen melakukan operasi-operasi di sektor kesehatan untuk melegitimasi peran mereka dalam politik internasional dan domestik.

Secara umum, peneliti membagi peran sektor keamanan selama krisis kesehatan menjadi peran tradisional dan non-tradisional. Peran tradisional berkenaan dengan aktivitas-aktivitas untuk menjaga keamanan nasional serta memelihara keamanan dan ketertiban di publik. Peran ini diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas menjaga perbatasan negara, mencegah kerusakan publik, melindungi petugas kesehatan dari kekerasan/ serangan kerusakan, melindungi pengiriman bantuan medis/ non-medis dll ke tujuan.

Adapun peran non-tradisional berkenaan dengan aktivitas-aktivitas untuk mempercepat penyelesaian krisis kesehatan. Sektor keamanan, biasanya melalui unit-unit medisnya, terlibat langsung mengobati dan merawat pasien, mengembangkan anti virus, melatih dokter dan perawat, melakukan penelusuran, pelacakan dan pengujian dll.

## Militer dan Polisi

Dalam catatan sejarah, keterlibatan militer di tengah krisis kesehatan telah lama terjadi. Keterlibatan militer utama dikarenakan perang dan wabah memiliki keterkaitan satu sama lain. Salah satu keterkaitan ini adalah militer bisa membawa wabah (*carrier*) dari satu wilayah ke wilayah lain. Pada abad ke-15 misalnya, *conquistador* Spanyol membawa virus cacar saat menaklukkan Inca dan Aztec. Lagi pada abad ke-19, *la grande armee* Perancis membawa bakteri tifus saat Perang Napoleon berkecamuk di Eropa. Selain itu, saat Perang Dunia I berlangsung di Eropa, pandemi Flu Spanyol di Amerika Serikat justru bermula di barak-barak militer, yang diisi oleh mereka yang baru kembali dari medan perang. Adapun keterlibatan polisi tidak sekompleks militer, selain karena ruang lingkup polisi terbatas, peran mereka pun lebih ditekankan untuk menjaga ketertiban dan keamanan publik.

Di Nigeria, saat berlangsung pandemi Flu Spanyol 1918, pemerintah kolonial Inggris Raya melibatkan militer (*West African Royal Force*) dan polisi (*West African Royal Police*) dalam rangka mendukung tugas otoritas kesehatan melakukan penelusuran dan pelacakan dari rumah ke rumah. Patut digarisbawahi, pelibatan ini dikarenakan terbatasnya jumlah petugas kesehatan.<sup>9</sup> Menariknya dalam kasus di Nigeria saat itu, pelibatan militer dan polisi justru kontra produktif karena menciptakan kepanikan di tengah masyarakat. Banyak orang-orang (yang terinfeksi), malah menghindar dan

---

<sup>9</sup> Oluwasegun, J. M. (2015). "Managing Epidemic: The British Approach to 1918-1919 Influenza in Lagos" dalam *Journal of Asian and African Studies* Vol. 1 No. 13.

bersembunyi di tempat lain. Kondisi ini mendorong penyebaran Flu Spanyol makin luas. Sampai pada akhirnya, pemerintah kolonial mengubah strategi dengan hanya melibatkan masyarakat lokal (*native*).

Masih saat berlangsung pandemi Flu Spanyol 1918, kali ini mengambil studi kasus di Amerika Serikat. Tercatat militer dan polisi aktif dalam penanggulangan pandemi. Apabila peran polisi lebih pada menjaga ketertiban masyarakat dan menegakan hukum saat terjadi pelanggaran. Seperti di Chicago, polisi disebut menangkap orang yang batuk atau bersin di jalan.<sup>10</sup> Bahkan di San Francisco tercatat, terdapat kasus dimana polisi menembak salah seorang warga sipil karena bersikeras menolak menggunakan masker di tempat umum, setelah diperingatkan berkali-kali. Setelah dibawa ke rumah sakit, warga sipil tersebut ditahan karena melanggar aturan. Atau di Arizona, polisi bersama pengadilan disebut sampai membuat semacam “pengadilan influenza”, masyarakat yang tidak memakai masker akan didenda \$10.<sup>11</sup> Lalu di New York, dimana polisi berpatroli dan menindak tegas warga sipil yang melanggar kebijakan pelarangan meludah di tempat umum, menjaga pintu-pintu masuk di kota -terutama pelabuhan.<sup>12</sup>

Sementara itu, peran militer terlihat lebih dominan lagi. Kondisi ini bisa terjadi karena di Amerika Serikat, gelombang pertama penyebaran Flu Spanyol berasal dari barak-barak militer.<sup>13</sup> Melalui departemen medis (*Military Medicine Departement*) dengan jumlah anggota sekitar 30.000 tenaga medis, militer Amerika Serikat setidaknya melakukan hal-hal berikut: Pertama, meneliti perkembangan virus. Tenaga medis dan peneliti dari militer berkolaborasi dengan pemerintah, institut penelitian privat (seperti Rockefeller Institute) dan Perguruan Tinggi (seperti Universitas Michigan, Universitas John Hopkins). Kedua, mengeluarkan kebijakan karantina dan membatasi perjalanan para personil di barak, agar tidak memperluas penyebaran virus; Ketiga, membangun dan menyediakan sarana dan prasarana kesehatan darurat seperti rumah sakit, masker, desinfektan dll, untuk merawat pasien dari militer maupun sipil.<sup>14</sup> Keempat, melatih personil militer (non-medis) dan masyarakat mengenai pentingnya sanitasi, kebersihan dan perilaku menghindari kerumunan.<sup>15</sup> Kelima, menerjunkan korps perawat militer (*military nurse corps*) untuk merawat personil militer yang terluka -karena saat itu terjadi Perang Dunia I, namun juga personil militer negara lain dan masyarakat sipil di Eropa yang terinfeksi Flu

<sup>10</sup> Ghendon, Y. (1994). “Introduction to Pandemic Influenza Through History” dalam *European Journal of Epidemiology* Vol. 10, 451-453.

<sup>11</sup> Price, Polly J. 2020. How Fragmented Country Fights Pandemic. Dalam <https://www.theatlantic.com/ideas/archive/2020/03/how-fragmented-country-fights-pandemic/608284/>

<sup>12</sup> New York City Police Department. 2019. *New York Police Department Annual Report for the Year 1918*. New York: Bureau of Printing.

<sup>13</sup> Byerly, C. R. (2010). “The U.S. Military and the Influenza Pandemic of 1918-1919” dalam *Public Health Reports* Vol. 125, 82-91.

<sup>14</sup> Fargey, K. M. (2019). “U.S. Army and Influenza 1918-1919” dalam *Army History*, 25-38.

<sup>15</sup> Dutton, L. K., Rhee, P. C., Shin, A. Y., Ehrlichman, R. J., & Shemin, R. J. (2021). “Combating an Invisible Enemy: The American Military Response to Global Pandemics” dalam *Military Medical Research* Vol. 8 No. 8, 1-10.

Spainyol.<sup>16</sup>

Namun menariknya dalam kesimpulan departemen medis sendiri, segala macam upaya yang dilakukan militer dalam rangka mencegah penyebaran virus Flu Spanyol diakui tidak efektif. Terbukti dari jumlah kasus yang tidak berkurang signifikan.<sup>17</sup> Peneliti melihat peran penting militer justru ada di inovasi medis. Dalam hal ini, Laboratorium Angkatan Laut berperan penting meneliti virus Flu Spanyol, mengembangkan vaksin dan membangun sistem deteksi dini pertama yang ditujukan untuk menanggulangi ancaman di sektor kesehatan.<sup>18</sup> Dari kasus di Amerika Serikat selama berlangsung pandemi Flu Spanyol 1918, bisa dilihat bahwa sektor keamanan memiliki kontribusi dalam membangun sistem kesehatan nasional dan ketahanan medis dalam jangka panjang di suatu negara. Baik militer dan polisi saling berkolaborasi dengan perguruan tinggi, lembaga riset independen, pemerintah lokal dll untuk menanggulangi dampak pandemi -minimal meredam penyebarannya.

Pelibatan militer dan polisi tidak saja terjadi selama pandemi, namun juga epidemi. Seperti terjadi di negara-negara Afrika Barat saat epidemi Ebola 2015, serta di Brazil saat epidemi Zika 2015. Di negara-negara tersebut, efektivitas pelibatan militer dan polisi berkaitan erat dengan kondisi politik di masing-masing negara, dan tidak jarang pelibatan ini memiliki muatan politik yang kuat, baik kepentingan penguasa setempat maupun kepentingan politik institusi militer dan polisi.

Dalam konteks internasional, selama berlangsung epidemi Ebola 2015 di negara-negara Afrika Barat, militer dari negara-negara asing memiliki kesempatan untuk memperkuat legitimasi mereka melalui kerangka operasi-operasi keamanan internasional. Di region tersebut, setidaknya militer dari Inggris, Perancis dan Amerika Serikat diturunkan untuk membantu militer dan polisi lokal.

Militer Inggris misalnya, tidak saja bantu meningkatkan kualitas personil militer dan polisi Sierra Leone dengan mendirikan Akademi Pelatihan Ebola, namun juga membangun rumah sakit dan laboratorium darurat dengan dukungan Departemen Pembangunan Internasional (DFID). Adapun Militer Amerika Serikat menurunkan ribuan teknisi (*engineer*) dan tenaga medis untuk membangun infrastruktur dasar yang dibutuhkan dalam penanggulangan wabah, seperti jalan raya, jembatan, listrik, air bersih dan komunikasi.<sup>19</sup>

Dalam konteks domestik, harus diakui bahwa pelibatan militer dan polisi lokal

<sup>16</sup> Talbot, L., Metter, J., & King, H. (2020). "History of the Military Nurse Corps and the 1918 Influenza" dalam *Military Medicine*, 27-31.

<sup>17</sup> Byerly, C. R. (2010). "The U.S. Military and the Influenza Pandemic of 1918-1919" dalam *Public Health Reports* Vol. 125, 82-91. Hal. 90

<sup>18</sup> Dutton, L. K., Rhee, P. C., Shin, A. Y., Ehrlichman, R. J., & Shemin, R. J. (2021). "Combating an Invisible Enemy: The American Military Response to Global Pandemics" dalam *Military Medical Research* Vol. 8 No. 8, 1-10. Hal. 6

<sup>19</sup> Schnabel, A., & Kickbusch, I. (2021). *The Security Sector and Global Health Crisis: Lessons From Ebola Epidemic*. In A. Schnabel, & I. Kickbusch, *The Security Sector and Health Crisis* (pp. 20-25). Geneva: Geneva Centre for Security Sector Governance. Hal. 71-75

adalah keniscayaan. Di Sierra Leone, saat berlangsung wabah Ebola 2015 misalnya, keterlibatan militer (*Republic of Sierra Leone Armed Forces/ RSLAF*) dan polisi (*Sierra Leone Police/ SLP*) dinilai sangat menentukan keberhasilan penanggulangan wabah.<sup>20</sup> Tidak saja bahu membahu dalam menjamin keamanan dan ketertiban masyarakat, kedua institusi tersebut aktif mengawasi, menyelidiki (*tracing*), melakukan tes, bahkan mengumpulkan sample di daerah-daerah terpencil di Sierra Leone, sebelum diserahkan ke otoritas kesehatan.<sup>21</sup>

Dalam kasus di Sierra Leone, terdapat sejumlah temuan menarik dimana: Pertama, militer dan polisi mendapatkan simpati dari mayoritas publik, bahkan dipersepsikan publik sebagai institusi paling dipercaya karena pemerintah dan oposisi di Sierra Leone terlibat konflik politik, dan cenderung mempolitikasi wabah.<sup>22</sup>

Kedua, oleh pemerintah, penanggulangan wabah digunakan sebagai legitimasi untuk melakukan represi kepada oposisi, melakukan korupsi bantuan sosial dll. Sementara itu, oposisi coba menggalang kekuatan politik karena pemerintah (dalam hal ini Kementerian Kesehatan) dianggap tidak siap dan tidak mampu menangani wabah. Bahkan di masyarakat berkembang konspirasi bahwa wabah ini sengaja dipelihara oleh pemerintah.<sup>23</sup> Peneliti melihat bahwa pelibatan militer dan polisi selama krisis kesehatan berpotensi mendorong polarisasi politik di tengah masyarakat.

Ketiga, sistem kesehatan nasional Sierra Leone terbukti memang tidak siap menghadapi epidemi Ebola, sehingga harus didukung sektor keamanan. Ketidaksiapan ini tercermin dari terbatasnya anggaran, tenaga medis dan peralatan medis, lambatnya respon terhadap penyebaran, kurangnya jumlah infrastruktur kesehatan dll.

Keempat, oleh kelompok-kelompok minoritas di masyarakat, militer dan polisi dianggap sebagai instrumen kekerasan oleh negara dan elit politik yang korup. Bentuk kekerasan ini bervariasi mulai dari kekerasan fisik berupa pemukulan (walaupun sangat jarang terjadi saat itu), verbal (terutama pelecehan verbal dan kata-kata kasar).<sup>24</sup>

Masih di Afrika Barat, selama berlangsung epidemi Ebola 2015 di Guinea, keterlibatan militer dan polisi juga tergolong esensial. Walaupun militer dan polisi di negara ini dikenal memiliki reputasi tidak disiplin, tidak profesional, sering

<sup>20</sup> Sovula, H. S. (2021). Sierra Leone's Experience during the Ebola Outbreak. In A. Schnabel, & I. Kickbush, *The Security Sector and Health Crisis* (p. 136). Geneva: Geneva Centre For Security Sector Governance.

<sup>21</sup> Mondeh, K. (2021). The Role of the Security Sector in the Management of the Ebola Crisis in Guinea, Liberia and Sierra Leone. In A. Schnabel, & I. Kickbush, *The Security Sector and Health Crises* (pp. 2019-230). Geneva: Geneva Centre for Security Sector Governance.

<sup>22</sup> Schnabel, A., & Kickbusch, I. (2021). The Security Sector and Global Health Crisis: Lessons From Ebola Epidemic. In A. Schnabel, & I. Kickbusch, *The Security Sector and Health Crisis* (pp. 20-25). Geneva: Geneva Centre for Security Sector Governance. Hal. 21

<sup>23</sup> Ibid. Hal. 29

<sup>24</sup> Chirambwi, Kudakwashe. 2016. "Militarizing Police in Complex Public Emergencies" dalam *Peace Review* Vol. 28 No. 2. Hal. 171-177

melakukan kekerasan kepada masyarakat. Kedua institusi dibutuhkan terutama untuk melindungi tenaga medis internasional dari serangan kelompok separatis dan massa yang marah di negara ini karena ketidakmampuan pemerintah menangani epidemi.<sup>25</sup>

Dalam praktiknya, khusus untuk pelibatan militer dalam krisis kesehatan, tidak selalu karena alasan kondisi/ kebutuhan atau kelemahan sistem kesehatan. Di Brazil, epidemi Zika 2015 dibingkai pemerintah sebagai “perang” antara manusia dengan nyamuk, dan perempuan dengan *microcephaly* -salah satu penyakit anak-anak. Pelibatan mereka saat itu pun bermuatan politis. Selain karena Presiden Brazil saat itu -Dilma Roussef, sedang terancam pemakzulan. Tahun depan, Brazil akan mengadakan Olimpiade Rio de Janeiro 2016.

Saat itu, lebih dari dua ratus ribu personil militer diterjunkan di seluruh wilayah Brazil untuk diseminasi informasi mengenai Zika di masyarakat, menyebarkan insektisida untuk membunuh nyamuk dan memeriksa rumah-rumah dan jalan-jalan, apabila ditemukan sarang nyamuk.<sup>26</sup> Walaupun tidak ada bukti kuat, militer Brazil diduga memiliki kepentingan untuk melegitimasi peran mereka dalam politik domestik.<sup>27</sup> Kondisi ini, meminjam istilah Paul Amar (2011),<sup>28</sup> militer Brazil memiliki kepentingan untuk mengubah reputasi mereka dari yang dulu represif dan otoriter menjadi humaniter dan demokratis. Terbukti belakangan, kepentingan ini konsisten diupayakan, militer Brazil tidak saja bisa terlibat aktif dalam “intervensi kemanusiaan” di luar negeri untuk memperkuat pengaruh Brazil dalam politik internasional. Namun juga di dalam negeri untuk menjaga keamanan publik, mendorong agenda-agenda politik militer dan suksesi calon pemimpin dari militer. Dengan kata lain, krisis kesehatan bisa menjadi salah satu penentu keseimbangan hubungan sipil-militer di suatu negara.

## Intelijen

Pelibatan intelijen di tengah krisis kesehatan lebih kompleks dibandingkan sektor keamanan pertama -militer dan polisi. Berdasarkan beberapa studi kasus, secara umum intelijen juga memiliki dua peran, yaitu: peran tradisional seperti melakukan deteksi dini, analisis dan pengawasan agar krisis kesehatan tidak terjadi, atau agar dampaknya bisa dikelola. Kemudian peran non-tradisional, dengan terlibat langsung dalam penanggulangan krisis kesehatan, misalnya ikut melakukan *tracing*, *tracking* dan *testing*, melakukan riset antivirus atau obat-obatan lain, mengamankan pasokan kebutuhan medis maupun non-medis dll.

<sup>25</sup> Kargbo, S. (2021). The Ebola Outbreak in Guinea. In A. Schnabel, & I. Kickbusch, *The Security Sector and Health Crises* (pp. 150-159). Geneva: Geneva Centre for Security Sector Governance. Hal. 151

<sup>26</sup> Matta, G. C., Nogueira, C. d., & Nascimento, L. d. (2020). A Literary History of Zika: Following Brazilian State Responses Through Documents of Emergency. In K. Bardosh, *Locating Zika: Social Change and Governance in an Age of Mosquito Pandemic* (p. 58). London: Routledge.

<sup>27</sup> Oliveira, A. P. (2016). Brazil's Militarized War on Zika. *Global Societies Journal*, 85-98.

<sup>28</sup> Amar, P. (2011). *The Security Archipelago: Human-Security States, Sexuality Politics, and the End of the Neoliberalism*. London: Duke University Press.

Hubungan antara intelijen dengan krisis kesehatan dapat dilihat dari ilustrasi berikut: Pertama, krisis kesehatan terjadi bilamana intelijen tidak optimal menjalankan fungsi deteksi dini; atau Kedua, krisis kesehatan bisa terjadi apabila pemerintah yang menjadi klien utama intelijen, tidak mengelola informasi yang masuk ke dalam kebijakan yang antisipatif.

Perihal ilustrasi pertama, terlihat pada kasus pandemi Flu Spanyol 1918 di Amerika Serikat. Sebenarnya media-media di Amerika Serikat sudah membaca soal potensi terjadinya Flu Spanyol, bahkan membandingkannya dengan endemi Flu Rusia di era 1890-an. Namun komunitas intelijen di Amerika Serikat tidak terlalu mengindahkan berita-berita ini. (Wilson, Scalero, & Powell, 2020).

Sebaliknya ilustrasi kedua berkaitan dengan persoalan eksekusi kebijakan. Dalam contoh kasus saat terjadi Wabah Ebola di Afrika Barat pada 2014-2016. CIA sebenarnya telah mendeteksi potensi penyebaran Ebola ke seluruh dunia dan mendiseminasi hasil analisisnya. Namun, pemerintah Amerika Serikat, dalam hal ini perwakilan diplomatik di Guinea gagal mengkontekstualisasikan informasi tersebut dalam kebijakan, dan justru menerima kajian dari pemerintah Guinea mentah-mentah -padahal kapasitas dari pemerintah Guinea sangat bisa dipertanyakan<sup>29</sup>

Kedua ilustrasi di atas memperlihatkan bahwa karakteristik pelibatan intelijen tidak seperti militer dan polisi. Intelijen cenderung berperan di awal pandemi, dan sebaliknya militer dan polisi, lebih berperan selama berlangsung pandemi. Dari sini, sebenarnya lebih menarik untuk mengkaji fenomena intelijen di Indonesia dan di beberapa negara yang tugas dan fungsinya bertransformasi di masa pandemi Covid-19. Dari prioritas pada deteksi dini (pencegahan), belakangan terlibat jauh sampai ke penanggulangan.

Terkait peran tradisional intelijen dalam konteks deteksi dini, terdapat beberapa catatan mengenai kelompok kerja antar agensi seperti *US Biological Defense Program*. Kelompok Kerja ini melibatkan beberapa instansi, seperti Unit Pertahanan Kimia dan Biologi Kementerian dari Keamanan Dalam Negeri (*Homeland Security*), Unit Persiapan dan Respon dari Kementerian Kesehatan dan Pelayanan Publik (*Health and Human Service*), Unit Intelijen Wabah dan Penyakit dari *Central Intelligence Agency* (CIA) dll. Unit yang terakhir dibentuk pertama kali saat wabah Meningitis berlangsung di China pada 1966.<sup>30</sup>

Saat itu, pemerintah China menutup tempat-tempat pelayanan publik dan meminta militer (*People's Republic Army/ PLA*) untuk mengambilalih dan menjalankan sistem kesehatan. Berada dalam situasi Perang Dingin, CIA meresponnya dengan operasi IMPACT. Tujuannya mengumpulkan data mengenai wabah Meningitis dan bagaimana dampaknya terhadap stabilitas politik di China -yang saat itu berada

<sup>29</sup> Ostergard, R. (2020). "The West Africa Ebola Outbreak (2014-2016): A Health Intelligence Failure?" dalam *Intelligence and National Security*

<sup>30</sup> Kawai, F. 2014. "Epidemic Cerebrospinal Meningitis During the Cultural Revolution

di bawah kepemimpinan Mao Zedong.<sup>31</sup> Dua tahun kemudian, saat berlangsung pandemi Influenza di Hong Kong -lebih dikenal dengan Flu Hong Kong. Operasi IMPACT diupgrade menjadi BLACKFLAG. Kali ini, CIA tidak hanya mengumpulkan data dan mengkaji dampak, namun juga menganalisis tren, membuat model dan memprediksi wabah.<sup>32</sup> Lewat BLACKFLAG, CIA bisa memperingatkan lebih dulu agen-agen operasinya, terutama di Asia untuk melindungi diri dari wabah Flu Hong Kong.

Dalam perkembangannya, BLACKFLAG kemudian menjadi landasan bagi aktivitas-aktivitas intelijen penyakit (*disease intelligence*) yang masih digunakan di Amerika Serikat sampai hari ini, yaitu: mengumpulkan data penyebaran penyakit di luar negeri, lalu memprediksi dampaknya ke kepentingan Amerika Serikat baik secara langsung maupun tidak langsung, dan terakhir menyusun rekomendasi bagi para pengambil kebijakan.

Selain melakukan deteksi dini. Peran tradisional intelijen berkaitan dengan analisis dan diseminasi -baik ke pembuat kebijakan atau publik. Khusus diseminasi ke publik, penting di negara-negara demokrasi karena berkaitan dengan transparansi dan akuntabilitas instansi intelijen.

Di Amerika Serikat, salah satu produk awal analisis intelijen yang berkaitan dengan ancaman keamanan nasional di sektor kesehatan adalah laporan berjudul *Mapping the Global Future* (2004) yang disusun oleh Dewan Intelijen Nasional (National Intelligence Council/ NIC), instansi yang mengkoordinasi komunitas intelijen di negara tersebut. Dalam laporan tersebut, NIC memprediksi ancaman pada 2020 dimana pandemi global -seperti pandemi Flu Spanyol 1918-1919 yang menyebabkan kematian puluhan juta orang di seluruh dunia, kemungkinan besar terjadi.<sup>33</sup> Analisis ini diperkuat lagi dengan fakta terjadi epidemi *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) di China dua tahun sebelumnya.

Empat tahun kemudian, di dalam laporan berjudul *Global Trends 2025*, NIC telah memperingatkan potensi “kemunculan penyakit pernapasan yang sangat menular dan mematikan, tanpa ada langkah pencegahan yang memadai”.<sup>34</sup> NIC lebih menyoroti virus Flu Burung (*Highly Pathogenic Avian Influenza / H5N1*) sebagai penyebab utama pandemi di masa depan, bukan SARS atau varian influenza yang lain. Menariknya, NIC juga memprediksi sumber wabah adalah China, yang memiliki jumlah penduduk besar dan hidup berdekatan dengan ternak.

Lebih lanjut, pada 2012 NIC mempublikasikan laporan berjudul *Global Trends*

---

<sup>31</sup> Carey, W. F., dan Maxfield, M. 1972. “Intelligence Implications of Disease”. *Study Intelligence* (16). 71-78.

<sup>32</sup> Ferran, L. (2020). Project Impact: Disease Intelligence and How the CIA Traced Epidemics Out of Cold War Asia. Dalam <https://abcnews.go.com/Politics/project-impact-disease-intelligence-cia-traced-epidemics-cold>

<sup>33</sup> United States National Intelligence Council (2004). *Mapping the Global Future*. Washington DC: Office of the Director of National Intelligence.

<sup>34</sup> United States National Intelligence Council (2008). *Global Trends 2025*. Washington DC: United States National Intelligence Council

2035. Pandemi global dideskripsikan sebagai “angsa hitam”<sup>35</sup>. Ditegaskan bahwa dari tahun ke tahun, virus-virus pernapasan cenderung makin mudah menular. Pemerintah harus mengantisipasi kondisi saat jutaan orang terinfeksi dan meninggal dunia, hanya dalam rentang waktu kurang dari enam bulan.<sup>36</sup>

Perhatian pada ancaman pandemi global di masa depan juga berasal dari komunitas-komunitas intelijen di Amerika Serikat. Laporan lain yang mencerminkan peran deteksi dini intelijen adalah *Worldwide Threat Assessment of the US Intelligence Community* yang dipublikasikan tahunan oleh *Office of the Director of National Intelligence* (ODNI). Dalam laporan ini, dijelaskan secara singkat ancaman-ancaman terkini dan potensial bagi negara. Laporan ini pun digunakan Komite Intelijen di Senat Amerika Serikat, sebelum dipublikasikan ke publik. Lima laporan -berturut turut dari 2014 sampai 2019, telah memprediksi dan mendeskripsikan kondisi pandemi global di masa depan. Dalam Laporan 2014 misalnya, dituliskan bahwa satu virus akan menyebabkan pandemi global dengan dampak kematian di berbagai belahan dunia dalam rentang waktu kurang dari enam bulan. Kematian ini disebabkan oleh virus yang menyerang populasi dengan imunitas rendah, dampak pandemi yang menyebabkan guncangan ekonomi dan politik, serta memicu perang antar negara-bangsa.<sup>37</sup> Lalu dalam Laporan 2015, digarisbawahi salah satu penyebab pandemi global adalah globalisasi. Konsekuensi dari dunia yang makin terhubung satu sama lain adalah peluang perpindahan penyakit hewan dan manusia menjadi lebih besar. Yang menarik, dalam Laporan 2016 sampai 2019, ODNI menilai bahwa komunitas internasional tidak akan mampu berkoordinasi dan merespon pandemi dengan memadai. Kurangnya sumber daya dan prasarana global dalam melawan pandemi akan membuat komunitas internasional akan bertumpu pada Amerika Serikat. Walaupun dalam kenyataannya, selama pandemi Covid-19 berlangsung, peran Amerika Serikat relatif lebih rendah dibandingkan China.

Selain melakukan peran tradisional -deteksi dini dan analisis. Intelijen juga melakukan peran non-tradisional seperti memasok barang dan mengawasi publik. Untuk peran kedua, sangat jelas dalam kasus intelijen Israel selama pandemi Covid-19<sup>38</sup> dan Kementerian Keamanan Publik China selama epidemi SARS.<sup>39</sup> Di Israel, institusi intelijen seperti AMAN (intelijen militer), SHABAK (intelijen keamanan) dan Mossad tidak saja melakukan deteksi dini, namun turun lebih jauh dalam penanggulangan pandemi dengan ikut memasok ventilator dan peralatan-peralatan

<sup>35</sup> peristiwa yang tidak terduga atau tidak terduga, biasanya dengan konsekuensi ekstrem

<sup>36</sup> United States National Intelligence Council (2012). *Global Trends 2035*. Washington DC: United States National Intelligence Council

<sup>37</sup> Office of the Director of National Intelligence. 2014. *Worldwide Threat Assessment of the US Intelligence Community 2014*. Washington, DC: Office of the Director of National Intelligence.

<sup>38</sup> Hendrix, S. (2020, April). Israeli Spy Agency's Latest Mission: Hunting Worldwide for Scarce Ventilators to Battle Coronavirus. Retrieved from Washington Post: [https://www.washingtonpost.com/world/middle\\_east/israeli-spy-agencys-latest-mission-hunting-worldwide-for-scarce-ventilators-to-battle-coronavirus/2020/04/02/6f2b3256-74db-11ea-ad9b-254ec99993bc\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/world/middle_east/israeli-spy-agencys-latest-mission-hunting-worldwide-for-scarce-ventilators-to-battle-coronavirus/2020/04/02/6f2b3256-74db-11ea-ad9b-254ec99993bc_story.html)

<sup>39</sup> Huang, Y. (2003). *The SARS Epidemic and Its Aftermath in China: A Political Perspective*. Harvard Asia Quarterly.

medis dan tes swab yang dibutuhkan sistem kesehatan, serta mendorong produksi alat kesehatan domestik di lembaga riset intelijen militer.

Deteksi dini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi. Unit yang paling bertanggungjawab saat itu adalah Unit-8200 di AMAN. Adapun produksi alat-alat kesehatan dan logistik kesehatan seperti ventilator, robot, APD dan ambulans dilakukan oleh Unit-81 dan Unit-269 di AMAN.<sup>40</sup> Sementara itu Mossad memiliki peran penting dalam memasok alat kesehatan (dan tes) dari luar negeri ke rumah sakit-rumah sakit di Israel. Untuk membuat jalur distribusi yang lebih efisien dan efektif, Mossad juga membuat Pusat Komando dan Kontrol di Rumah Sakit Sheba, sebelum barang-barang tersebut disalurkan ke seluruh rumah sakit di Israel.<sup>41</sup> Bisa dikatakan, keberhasilan Israel dalam penanggulangan pandemi di awal-awal, karena ada kontribusi intelijen mereka.

Namun pelibatan intelijen selama pandemi di Israel bukan tanpa kritik dan pro kontra di publik. SHABAK misalnya, mampu melakukan pelacakan digital kepada masyarakat Israel tanpa mendapatkan persetujuan atau pengawasan dari parlemen di awal-awal pandemi.<sup>42</sup> Apa yang dilakukan SHABAK ini kurang lebih mirip dengan kasus di China, saat terjadi epidemi SARS pada 2003. Dimana Kementerian Keamanan Publik -institusi intelijen di China dapat melakukan investigasi pada 100 kasus dimana masyarakat menggunakan internet dan telepon genggam untuk menyebarkan berita bohong soal SARS.

## **Penutup**

Melihat kasus-kasus di atas, mulai dari pandemi Flu Spanyol (1918), epidemi SARS (2003), epidemi Ebola (2015), epidemi Zika (2015) sampai dengan pandemi Covid-19, terlihat bahwa pelibatan sektor keamanan saat terjadi krisis kesehatan adalah konsekuensi logis dari: Pertama, ketidaksiapan sistem kesehatan nasional dalam penanggulangan krisis kesehatan; Kedua, kurang efektifnya penguasa dalam menjalankan pemerintahan, baik Kementerian Kesehatan yang bertanggung jawab terhadap sistem kesehatan di suatu negara, atau penguasa dan oposisi yang justru melakukan politisasi pada krisis kesehatan; Ketiga, memang ada kepentingan politis di masing-masing institusi keamanan untuk meningkatkan pengaruh dan reputasinya di masyarakat. Keempat, walaupun tidak dieksplorasi lebih dalam paper ini, ada juga kepentingan strategis dari negara-negara maju untuk memperkuat pengaruhnya di negara yang mengalami pandemi. Dalam hal ini, militer dan polisi sebagai instrumen dalam operasi kemanusiaan dan intelijen memetakan eskalasi pandemi di negara tersebut, untuk kemudian diolah dalam kebijakan luar negeri.

---

<sup>40</sup> Kahana, E. (2020). Intelligence Against COVID-19: Israeli Case Study. *International Journal of Intelligence and Counterintelligence*. Hal. 3

<sup>41</sup> Ibid. Hal. 5

<sup>42</sup> Altshuler, T. S., & Hershkovitz, R. A. (2020, July). How Israel's Covid-19 Mass Surveillance Operation Works. Retrieved from <https://www.brookings.edu/techstream/how-israels-covid-19-mass-surveillance-operation-works/>

Hal terakhir bisa dilihat dalam kasus epidemi Ebola (2015) di negara-negara Afrika Barat.

Mengingat krisis kesehatan bisa menjadi pintu masuk bagi pelibatan sektor keamanan, atau meminjam istilah Gibson-Fall (2021), pandemi menjadi “pivotal event” bagi sektor keamanan, maka pengawasan dari masyarakat sipil pun terbilang penting. Perhatian lebih difokuskan bilamana sektor keamanan melakukan perilaku represif saat turun ke masyarakat dan melakukan pengawasan yang berlebihan, sampai melanggar kebebasan sipil dan HAM.

Jurnal ini harus dilihat sebagai pengantar untuk membahas diskursus pelibatan sektor keamanan saat terjadi krisis kesehatan. Pertanyaan-pertanyaan mengenai apa konsekuensi dari keterlibatan mereka, bagaimana merumuskan dan mengimplementasikan “strategi keluar” bagi mereka, bagaimana memperkuat sistem kesehatan nasional dengan institusi sipil sebagai leading sectornya dll masih harus dijawab.

## Daftar Pustaka

- Altshuler, T. S., & Hershkowitz, R. A. (2020, July). How Israel's Covid-19 Mass Surveillance Operation Works. Retrieved from <https://www.brookings.edu/techstream/how-israels-covid-19-mass-surveillance-operation-works/>
- Amar, P. (2011). *The Security Archipelago: Human-Security States, Sexuality Politics, and the End of the Neoliberalism*. London: Duke University Press.
- Byerly, C. R. (2010). “The U.S. Military and the Influenza Pandemic of 1918-1919” dalam *Public Health Reports* Vol. 125, 82-91.
- Carey, W. F., dan Maxfield, M. 1972. “Intelligence Implications of Disease”. *Study Intelligence* (16). 71-78.
- Centers for Disease Control and Prevention. 2020. Introduction to Epidemiology. Dalam <https://www.cdc.gov/csels/dsepd/ss1978/lesson1/section11.html>
- Chirambwi, Kudakwashe. 2016. “Militarizing Police in Complex Public Emergencies” dalam *Peace Review* Vol. 28 No. 2. Hal. 171-177
- Detik. (2020, September). Kenapa Intelijen Terlibat Tangani Covid-19? Ini Penjelasan BIN. Retrieved from Detik: <https://news.detik.com/berita/d-5191310/kenapa-intelijen-terlibat-tangani-covid-19-ini-penjelasan-bin>
- Diandra, Megaputri Mengko et al. “Problematika Peran Badan Intelijen Negara dalam Penanganan Covid-19 di Indonesia” dalam *Jurnal Penelitian Politik LIPI* Vol. 18, No. 1, Juni 2021
- Diandra, Megaputri Mengko & Fitri, Aulia. “Peran Militer dalam Penanganan Pandemi Covid-19 dan Dinamika Pengawasannya di Indonesia” dalam *Jurnal Penelitian Politik LIPI* Vol. 17, No. 2, Desember 2020
- Dutton, L. K., Rhee, P. C., Shin, A. Y., Ehrlichman, R. J., & Shemin, R. J. (2021). “Combating an Invisible Enemy: The American Military Response to Global Pandemics” dalam *Military Medical Research* Vol. 8 No. 8, 1-10.

- Fargey, K. M. (2019). "U.S. Army and Influenza 1918-1919" dalam *Army History*, 25-38.
- Ferran, L. (2020). Project Impact: Disease Intelligence and How the CIA Traced Epidemics Out of Cold War Asia. Dalam <https://abcnews.go.com/Politics/project-impact-disease-intelligence-cia-traced-epidemics-cold>
- Gugus Tugas Covid-19. (2021, September). TNI-Polri Terus Bahu Membahu Hadapi Pandemi. Retrieved from <https://covid19.go.id/p/berita/tni-polri-terus-bahu-membahu-hadapi-pandemi>
- Ghendon, Y. (1994). "Introduction to Pandemic Influenza Through History" dalam *European Journal of Epidemiology* Vol. 10, 451-453.
- Hendrix, S. (2020, April). Israeli Spy Agency's Latest Mission: Hunting Worldwide for Scarce Ventilators to Battle Coronavirus. Retrieved from Washington Post: [https://www.washingtonpost.com/world/middle\\_east/israeli-spy-agencys-latest-mission-hunting-worldwide-for-scarce-ventilators-to-battle-coronavirus/2020/04/02/6f2b3256-74db-11ea-ad9b-254ec99993bc\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/world/middle_east/israeli-spy-agencys-latest-mission-hunting-worldwide-for-scarce-ventilators-to-battle-coronavirus/2020/04/02/6f2b3256-74db-11ea-ad9b-254ec99993bc_story.html)
- Huang, Y. (2003). *The SARS Epidemic and Its Aftermath in China: A Political Perspective*. Harvard Asia Quarterly.
- Kahana, E. (2020). Intelligence Against COVID-19: Israeli Case Study. *International Journal of Intelligence and Counterintelligence*. Hal. 3
- Kawai, F. 2014. "Epidemic Cerebrospinal Meningitis During the Cultural Revolution" dalam *Extrême-Orient Extrême-Occident* Vol. 37 2014
- Kargbo, S. (2021). The Ebola Outbreak in Guinea. In A. Schnabel, & I. Kickbusch, *The Security Sector and Health Crises* (pp. 150-159). Geneva: Geneva Centre for Security Sector Governance. Hal. 151
- Kontras. (2021). *Catatan Kritis: Pendekatan Keamanan Dalam Penangan Pandemi Tak Berhasil dan Harus Dihentikan!* Jakarta: Kontras.
- Mangihot, J. (2021, October). Ini Poin Kritis Laporan Covid-19 Soal Porsi Keterlibatan TNI Polri dalam Penanganan Pandemi. Retrieved from Kompas TV: <https://www.kompas.tv/article/219457/ini-poin-kritis-lapor-covid-19-soal-porsi-keterlibatan-tni-polri-dalam-penanganan-pandemi>
- Matta, G. C., Nogueira, C. d., & Nascimento, L. d. (2020). A Literary History of Zika: Following Brazilian State Responses Through Documents of Emergency. In K. Bardosh, *Locating Zika: Social Change and Governance in an Age of Mosquito Pandemic* (p. 58). London: Routledge.
- Mondeh, K. (2021). The Role of the Security Sector in the Management of the Ebola Crisis in Guinea, Liberia and Sierra Leone. In A. Schnabel, & I. Kickbush, *The Security Sector and Health Crises* (pp. 2019-230). Geneva: Geneva Centre for Security Sector Governance.
- New York City Police Department. 2019. *New York Police Department Annual Report for the Year 1918*. New York: Bureau of Printing
- Office of the Director of National Intelligence. 2014. *Worldwide Threat Assessment of the US Intelligence Community 2014*. Washington, DC: Office of the Director

- of National Intelligence.
- Oluwasegun, J. M. (2015). "Managing Epidemic: The British Approach to 1918-1919 Influenza in Lagos" dalam *Journal of Asian and African Studies* Vol. 1 No. 13.
- Oliveira, A. P. (2016). Brazil's Militarized War on Zika. *Global Societies Journal*, 85-98.
- Ostergard, R. (2020). "The West Africa Ebola Outbreak (2014-2016): A Health Intelligence Failure?" dalam *Intelligence and National Security*
- Price, Polly J. 2020. How Fragmented Country Fights Pandemic. Dalam <https://www.theatlantic.com/ideas/archive/2020/03/how-fragmented-country-fights-pandemic/608284/>
- Schnabel, A., & Kickbusch, I. (2021). The Security Sector and Global Health Crisis: Lessons From Ebola Epidemic. In A. Schnabel, & I. Kickbusch, *The Security Sector and Health Crisis* (pp. 20-25). Geneva: Geneva Centre for Security Sector Governance. Hal. 71-75
- Sovula, H. S. (2021). Sierra Leone's Experience during the Ebola Outbreak. In A. Schnabel, & I. Kickbush, *The Security Sector and Health Crisis* (p. 136). Geneva: Geneva Centre For Security Sector Governance.
- Talbot, L., Metter, J., & King, H. (2020). "History of the Military Nurse Corps and the 1918 Influenza" dalam *Military Medicine*, 27-31.
- United States National Intelligence Council (2004). *Mapping the Global Future*. Washington DC: Office of the Director of National Intelligence.
- United States National Intelligence Council (2008). *Global Trends 2025*. Washington DC: United States National Intelligence Council
- United States National Intelligence Council (2012). *Global Trends 2035*. Washington DC: United States National Intelligence Council
- Zuhad, A. (2021, October). Pro Kontra Pelibatan TNI Dalam Penanganan Covid-19. Retrieved from Kompas TV: <https://www.kompas.tv/article/202953/pro-kontra-pelibatan-tni-dalam-penanganan-covid-19>